

PENERAPAN MODEL *TWO STAY TWO STRAY* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP RASA INGIN TAHU SISWA DI SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI

Nursaadah Rostiawati

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Nursaadah18041997@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan mendeskripsikan peningkatan sikap rasa ingin tahu. Penelitian dilakukan pada tanggal 14 April 2019 di SDN Kebonjati yang terletak di Jl. Siliwangi No. 51 Kelurahan Cikole, Kecamatan Cikole, Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Subjek penelitian ini adalah kelas siswa kelas VA yang berjumlah 42 siswa. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model penelitian Kemmis dan MC Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, penelitian, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar penilaian sikap, dan angket. Hasil penilaian menunjukkan aktivitas guru pada siklus I memperoleh nilai 75 dengan kategori baik, siklus II memperoleh nilai 82 dengan kategori baik sekali. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh nilai 64 dengan kategori baik, siklus II memperoleh nilai 80 dengan kategori baik sekali. Sedangkan penilaian sikap rasa ingin tahu siswa pada pra siklus memperoleh presentase 39% dengan kategori lemah, siklus I memperoleh 64% dengan kategori kuat, dan pada siklus II memperoleh 82% dengan kategori sangat kuat. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa model TSTS dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa.

Kata Kunci: Model Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, Sikap Rasa Ingin Tahu siswa.

ABSTRACT

Research was used the Two Stay Two Stray (TSTS) model aims to describe the learning processed and described an increase in curiosity. The study was taken on April 14, 2019 at Kebonjati Elementary School located on Jl. Siliwangi No. 51 Cikole Village, Cikole District, Sukabumi City, West Java Province. Subject of study this research is the grade student of VA which involved 42 students. The method used is the class action research method (CAR) with the Kemmis and MC Taggart reseach model which consist of stages of planning, research, observation, and reflection. The instruments was used in this study consisted of teacher activity observation sheets, student activity observation sheets, attitude assessment sheets, and questionnaires. The results of the assessment showed that the activities of the teachers in the first cycle obtained a value of 75 with a good category, the second cycle obtained 82 a very good category. The activities of students in the first cycle obtained grades 64 with good categories, the second cycle obtained 80 excellent grades. While the assessment of the curiosity attitude of students in the pre-cycle obtained a percentage of 39% in the weak category, the first cycle gained 64% with a strong category, and in the second cycle gained 82% with a very strong category. Based on the results obtained, it can be concluded that the TSTS model can improve students' curiosity attitude

Keywords: *Two Stay Two Stray Type cooperative Model, student curiosity attitude.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang berpengaruh bagi kehidupan manusia baik secara formal maupun non formal. Pendidikan di Indonesia sudah beragam, kurikulum yang berubah sesuai dengan perkembangan zaman, taraf peningkatan penilaian, hingga adanya *full day school* yang telah diterapkan setiap sekolah.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah dasar, yang harus dipahami oleh peserta didik. Menurut Standar Isi Permendikbud No. 22 tahun 2006 dijelaskan bahwa mata pelajaran IPS memiliki tujuan agar peserta didik dapat: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Mata pelajaran IPS kurang diminati peserta didik dengan berbagai alasan yaitu karena jenuh didalam kelas, materi yang disampaikan sulit dipahami oleh peserta didik sehingga saat guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya hanya sedikit peserta didik yang aktif saat proses pembelajaran tersebut. Dari berbagai hasil ulangan yang telah dilakukan masih banyak peserta didik belum mencapai Kriteria

Penerapan model pembelajaran yang kurang tepat. Guru harus lebih kreatif dan dapat menerapkan berbagai model, metode, media yang bervariasi yang akan membantu kegiatan pembelajarannya, sehingga hasil dari kegiatan pembelajaran dapat sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan adanya modifikasi dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu guru dalam menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik serta membuat peserta didik lebih

aktif dan dapat menghidupkan suasana kelas yang nyaman bagi peserta didik. Menurut hadi permata (dalam Setiyadi: 2013) rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya, kurang atau tidak kita ketahui.

Penerapan model pembelajaran penting untuk kegiatan belajar mengajar karena akan membantu peserta didik yang pasif menjadi aktif, dan akan membangkitkan rasa percaya diri bagi peserta didik. Model yang digunakan yaitu model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Anita lie mengatakan bahwa *Cooperatif Learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur lebih jauh dikatakan bahwa *Cooperatif Learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang. (Dedih, 2016: 49)

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain, dimana dalam satu kelompok terdiri dari empat siswa yang nantinya dua siswa berugas sebagai pemberi informasi dari tamunya, dan dua siswa lagi bertamu pada kelompok lain secara terpisah. Selain itu model TSTS adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain. (Dedih, 2016: 49-50). Melalui model *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini akan membuat peserta didik lebih nyaman dalam bermain sambil belajar dan akan menumbuhkan rasa ingin tau peserta didik, peserta didik akan dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok akan diberikan pertanyaan yang harus dijawab oleh kelompok tersebut.

setiap anggota kelompok akan dibagi yaitu ada anggota kelompok yang tinggal dan anggota kelompok yang bertamu pada kelompok lain. Anggota kelompok yang tinggal harus menjelaskan materi yang mereka dapat pada kelompok yang bertamu, dan setiap anggota kelompok bertamu harus menjelaskan kembali pada kelompok masing-masing. Penerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* bertujuan agar dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik, sehingga rasa ingin tahu peserta didik lebih besar, berbagai pertanyaan dapat diberikan pada anggota kelompok yang tinggal untuk menambah informasi.

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS memiliki banyak kelebihan yaitu siswa lebih aktif, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, kecenderungan belajar siswa lebih bermakna, siswa berani mengungkapkan pendapatnya, menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa, dan mapu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil ulangan yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa peserta didik belum memahami materi IPS yang telah disampaikan oleh guru. Hasil ulangan yang telah dilakukan sebelumnya dapat dilihat bahwa KKM yang telah ditentukan yaitu 65. peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 35,7% atau 15 siswa, dan yang belum mencapai KKM yaitu 64,2% atau 27. Persentase belajar tersebut belum memenuhi ketuntasan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Selain melakukan wawancara dan pengamatan secara langsung, sikap rasa ingin tahu siswa terlihat saat kegiatan pembelajaran siswa aktif tidaknya bertanya, mengemukakan pendapat dikelas, dan antusiasnya dalam mengerjakan tugas. Pada kegiatan diskusi masih terdapat beberapa peserta didik yang acuh dan saling mengandalkan teman. Sebagian besar belum terlihat sikap rasa ingin tahunya saat melakukan diskusi kelompok. Ini dibuktikan dengan memberikan angket pada tanggal 14 April 2019, untuk mengetahui sikap rasa ingin tahu siswa,

terdapat 39% siswa dari indikator sikap rasa ingin tahu siswa dengan kategori lemah.

Hasil belajar yang belum mencapai KKM dan melihat kondisi belajar diatas, dapat dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya yaitu dengan penerapan model pembelajaran yang kurang tepat. Guru harus lebih kreatif dan dapat menerapkan berbagai model, metode, media yang bervariasi yang akan membantu kegiatan pembelajarannya, sehingga hasil dari kegiatan pembelajaran dapat sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan adanya modifikasi dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu guru dalam menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik serta membuat peserta didik lebih aktif dan dapat menghidupkan suasana kelas yang nyaman bagi peserta didik. Penerapan model pembelajaran penting untuk kegiatan belajar mengajar karena akan membantu peserta didik yang pasif menjadi aktif, dan akan membangkitkan rasa percaya diri bagi peserta didik. Model yang digunakan yaitu model Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS, melalui model TSTS ini akan membuat peserta didik lebih nyaman dalam bermain sambil belajar dan akan menumbuhkan rasa ingin tau peserta didik, peserta didik akan dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok akan diberikan pertanyaan yang harus dijawab oleh kelompok tersebut. setiap anggota kelompok akan dibagi yaitu ada anggota kelompok yang tinggal dan anggota kelompok yang bertamu pada kelompok lain. Anggota kelompok yang tinggal harus menjelaskan materi yang mereka dapat pada kelompok yang bertamu, dan setiap anggota kelompok bertamu harus menjelaskan kembali pada kelompok masing-masing. Penerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS bertujuan agar dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik, sehingga rasa ingin tahu peserta didik lebih besar, berbagai pertanyaan dapat diberikan pada anggota kelompok yang tinggal untuk menambah informasi. Suyono (2015: 20) Proses kegiatan pembelajaran harus bermakna "model mengajar yang benar tidak hanya memiliki makna deskriptif dan kekinian, tetapi juga bermakna prospektif dan

berorientasi pada masa depan”. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu dari Syamsiah (2014) dalam penelitian membuktikan bahwa model Kooperatif tipe TSTS menghasilkan pembelajaran IPS lebih meningkatkan aktivitas siswa, meningkatkan hasil belajar, dan meningkatkan respon siswa terhadap pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS memiliki banyak kelebihan yaitu siswa lebih aktif, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, kecenderungan belajar siswa lebih bermakna, siswa berani mengungkapkan pendapatnya, menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa dan mampu meningkatkan minat serta prestasi belajar siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada proses pembelajaran berlangsung diharapkan dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Berdasarkan latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan peningkatan sikap rasa ingin tahu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian menggunakan metode PTK atau Penelitian Tindakan Kelas. PTK memiliki peranan penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Menurut Ebbut (Kunandar, 2010: 43) penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart (dalam sadiyah: 2018). penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat “momentum” esensial, yaitu perencanaan (*Plan*), tindakan (*Act*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*).

PARTISIPAN DAN TEMPAT PENELITIAN

Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas VA SDN Kebonjati tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 42 orang yang terdiri dari 22 siswa perempuan, dan 20 siswa laki-laki.

TEMPAT PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di SDN Kebonjati yang terletak di Jl. Siliwangi No. 51 Kelurahan Cikole, Kecamatan Cikole, Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat.

PROSEDUR ADMINISTRATIF PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 x 35 menit sesuai dengan RPP yang telah disusun dalam satu siklus.

PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, angket, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Lembar observasi dilakukan untuk mengumpulkan berbagai informasi perilaku peserta didik sebagai pengaruh tindakan yang dilakukan oleh guru. Lembar observasi disusun untuk memperoleh gambaran langsung mengenai aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran. Data nilai aktivitas siswa dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{presentase keberhasilan} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

(Hamzah, 2014: 279)

Angket sebagai alat pengumpul data adalah sejumlah pertanyaan tertulis, yang harus dijawab secara tertulis pula oleh responden (Kunandar, 2010: 174). hasil pengamatan tentang aspek pembelajaran dikelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa dan beberapa aspek lainnya dapat dicatat sebagai catatan lapangan. Wawancara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan sebuah informasi.

PENGOLAHAN DATA

Analisis data dalam penelitian digunakan untuk memperoleh bukti apakah adanya perbaikan, peningkatan, atau perubahan yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dipaparkan adalah mengenai pelaksanaan tindakan pada setiap siklus, peningkatan sikap rasa ingin tahu siswa dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Two Stay Two Stray* (TSTS). Pemaparan hasil penelitian berdasarkan pada hasil informasi atau data yang telah diperoleh dari instrumen non tes. Instrumen non tes yang digunakan penulis dalam penelitian ini meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi nilai sikap rasa ingin tahu, angket sikap rasa ingin tahu, dan catatan lapangan. Tindakan yang dilakukan pada penulisan ini adalah sebanyak dua siklus.

Hasil dari observasi terhadap aktivitas guru yang telah dilakukan

Tabel 1 Hasil Observasi Aktivitas Guru menggunakan Model TSTS pada siklus I dan II

No	Tahapan Model TSTS	Siklus I	Siklus II
1	Persiapan	78	82
2	Persentase	70	75
3	Kegiatan Kelompok	78	83
4	Formulisasi	75	85
5	Evaluasi kelompok dan penghargaan	77	83
Rata-rata		75	82

Berdasarkan hasil observasi pada setiap siklus, telah diperoleh informasi secara umum bahwa aktivitas guru pada siklus I memperoleh nilai 75 pada setiap tahapan model TSTS. Namun terdapat beberapa indikator belum mencapai indikator ketercapaian. kendala yang dialami yaitu guru kesulitan dalam mengkondisikan kelas, guru masih sulit mengatur pembagian kelompok.

Upaya yang dilakukan untuk perbaikan yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala pada kegiatan yaitu menciptakan

kelas yang menyenangkan, memberikan materi yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar dan menjelaskan materi yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Guru melanjutkan penelitian siklus II untuk memperbaiki kendala yang terdapat pada siklus I. Hasil yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dengan nilai 82 yang telah mencapai indikator ketercapaian.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang telah dilakukan.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa menggunakan Model TSTS pada Siklus I dan II

No	Tahapan Model TSTS	Siklus I	Siklus II
1	Persiapan	66	78
2	Persentase	58	80
3	Kegiatan Kelompok	59	81
4	Formulisasi	67	80
5	Evaluasi kelompok dan penghargaan	68	83
Rata-rata		64	80

Hasil observasi pada setiap siklus, telah diperoleh informasi secara umum bahwa aktivitas siswa pada siklus I memperoleh nilai 65 pada setiap tahapan model TSTS. Namun indikator belum mencapai indikator ketercapaian. kendala yang dialami yaitu siswa belum terbiasa dengan model TSTS, beberapa siswa mengeluh saat diberikan tugas untuk mengerjakan LKS, pada kegiatan pembelajaran siswa mudah bosan, siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan kendala pada kegiatan siswa, guru melakukan perbaikan untuk melanjutkan pada siklus II. Hasil yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dengan nilai 80 yang telah mencapai indikator ketercapaian.

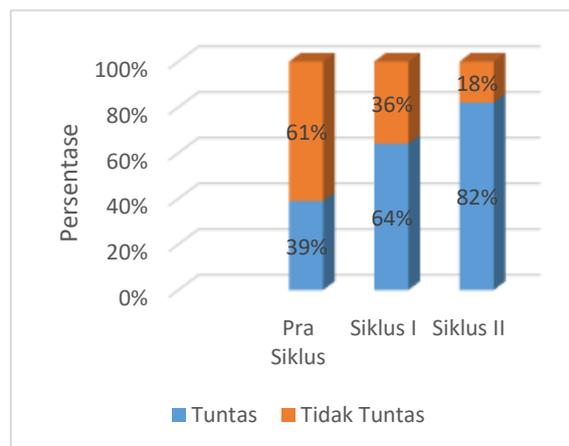
Adapun hasil observasi sikap rasa ingin tahu siswa menggunakan model TSTS Perbandingan hasil pra siklus dengan siklus I dan siklus II yang telah dilaksanakan. Berikut merupakan hasil perbandingan hasil angket sikap rasa ingin tahu siswa pada siklus I pada diagram 4.3. perbandingan angket pra siklus dengan

siklus I dan siklus II indikator sikap rasa ingin tahu siswa.

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Bertanya dan membaca buku sumber di luar buku teks tentang materi yang berkaitan dengan pembelajaran	41%	66%	81%
2	Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar	35%	63%	79%
3	Antusias Mencari Jawaban	40%	64%	85%
4	Kemauan untuk melakukan penjelajahan informasi (Discover)	36%	63%	82%
5	Berani mengajukan pertanyaan (Questioning)	40%	67%	83%
Rata-rata		39%	64%	82%

Berdasarkan gambar 4.3 diagram perbandingan hasil dari pra siklus, siklus I dan siklus II pada setiap indikatornya mengalami peningkatan dari 39% dengan kategori lemah, pada siklus I meningkat menjadi 64% dengan kategori kuat, dan pada siklus II setelah melakukan refleksi pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 82% dengan kategori sangat kuat. Hal tersebut sudah sesuai dan mencapai indikator ketercapaian dengan memperoleh presentase 82% pada hasil observasi dan angket. Adapun peningkatan dari sikap rasa

ingin tahu siswa pada setiap siklusnya terdapat pada gambar 4.6 grafik persentase peningkatan sikap pada setiap siklusnya adalah sebagai berikut.



Gambar 4.5 Grafik peningkatan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan gambar 4.5 diatas, dapat dideskripsikan bahwa sikap rasa ingin tahu siswa telah meningkat pada setiap siklus. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada pra siklus memperoleh 39% dengan kategori lemah meningkat pada siklus I memperoleh 62% dengan kategori kuat dan pada siklus II meningkat memperoleh mencapai 82% dengan kategori sangat kuat. Setelah diberikan tindakan pada setiap siklusnya dengan menerapkan model TSTS telah meningkatkan sikap rasa ingin tahu pada siswa. Oleh sebab itu penulis dapat menghentikan penelitian secara klasikal karena sudah memenuhi dan mencapai indikator ketercapaian dari 75%. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model TSTS tepat dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan penerapan model TSTS untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa terdiri dari lima tahapan pembelajaran yaitu tahap persiapan, presentasi guru, kegiatan kelompok, formalisasi, dan evaluasi kelompok dan penghargaan. Proses kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I pelaksanaan model TSTS sudah cukup baik, namun terdapat

beberapa temuan yang perlu diperbaiki sehingga pelaksanaan pada siklus I belum sepenuhnya maksimal. Pada siklus II guru sudah menerapkan dan sudah melaksanakan perbaikan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I pada tiap indikator yang disesuaikan dengan refleksi dari siklus I. Sehingga penelitian siklus II dapat berjalan dengan baik.

Peningkatan sikap rasa ingin tahu siswa di kelas VA dengan menggunakan model kooperatif tipe TSTS telah meningkat pada indikator setiap siklusnya. Data yang

diambil dari penyebaran angket dan penilaian sikap. Peningkatan sikap rasa ingin tahu siswa dapat diketahui dari persentase pada pra siklus, siklus I, dan siklus II yang telah dilaksanakan. Perolehan persentase rata-rata pra siklus memperoleh 39% dengan kategori lemah. Pada siklus I data yang diambil dari penilaian sikap memperoleh 65% dan hasil angket memperoleh 64% dengan kategori cukup baik. Penilaian sikap pada siklus II memperoleh 83% dan hasil angket memperoleh 82%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib , Z., Jaiyaroh, S., & Khotimah, K. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faturrohman, M. (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Handayani, Cici. (2011). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray pada Siswa Kelas IV SD Tambakaji 05 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang: tidak diterbitkan
- Isnawati, N., dan Hindarto, N. (2011).
“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Siswa”. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 7 (2011) 39
- Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Latifah, U. (2017). *peningkatan pemahaman konsep IPS melalui penerapan metode active learning tipe index card match pada siswa kelas VA SD Ngoto Tahun 2016/2017*. Yogyakarta: UNY.
- Sadiyah, Santi Halimatul. (2018). *Meningkatkan Keterampilan Berhitung Perbandingan Dan Skala Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing Di Sekolah Dasar*. UMMI: tidak diterbitkan.
- Rhiantini, Sari. dkk. (2017). “Penerapan Metode *Two Stay Two Stray* dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis pada Materi Laporan Pengamatan”. *Jurnal Pena Ilmiah*. 2 (1), 122-123.
- Rusdiana, Risa. (2017). *Penerapan Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray (TS-TS) Untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Tahun Ajaran 2016/2017*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Setiyadi, Aries. (2013). *Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Aktivitas Ekonomi Dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam Pada Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Model Outdoor Activiy Di Kelas IV MI Muhammadiyah Kramat*: UMP
- Suyono, & Hariyanto. (2015). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syamsiah, Siti. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IVA SDN Simoloyo 8 Surabaya, *JPGSD* 02 (01),1-9